

Pendampingan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Berdeferensiasi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SD Negeri Klis
Assisting Elementary School Teachers in Implementing Differentiated Instruction to Improve Learning Quality at Klis Elementary School

Renny Souhoka^{*1}, Jekriel Septory²

^{1,2}Program Studi PGSD PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura, Tiakur, Indonesia

*Corresponding author: rennysouhoka87@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 08/05/2026

Direvisi : 20/05/2026

Diterima : 25/05/2026

Diterbitkan: 30/05/2026

Kata Kunci:

pembelajaran
berdiferensiasi;
kurikulum merdeka;
kompetensi pedagogik;
pendampingan guru;
sekolah dasar.

Keywords:

differentiated learning;
merdeka curriculum;
pedagogical competence;
teacher mentoring;
elementary school



This article
is licensed under the
Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru SD Negeri Klis dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep diferensiasi, kesulitan menyusun modul ajar berdiferensiasi, serta rendahnya variasi strategi pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan ditempuh melalui enam tahapan: observasi awal, identifikasi kebutuhan, workshop, praktik penyusunan modul ajar, pendampingan implementasi di kelas, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman guru dari rerata 35,5% (pra-kegiatan) menjadi 84,2% (pasca-kegiatan), dengan selisih 48,6%. Sebesar 76,9% guru mampu menyusun modul ajar berdiferensiasi berkategori baik hingga sangat baik. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara berkualitas.

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the competence of elementary school teachers at SD Negeri Klis in understanding and implementing differentiated learning as part of the Merdeka Curriculum. The issues underlying this activity include limited understanding of differentiation concepts, difficulties in developing differentiated teaching modules, and low variation of learning strategies in the classroom. The activity was implemented through six stages: initial observation, needs identification, workshop, teaching module development practice, in-class implementation mentoring, and monitoring and evaluation. Results showed a significant improvement in teacher comprehension from an average of 35.5% (pre-activity) to 84.2% (post-activity), with an increase of 48.6%. Furthermore, 76.9% of teachers produced differentiated teaching modules in the good to very good category. This mentoring program proved effective in enhancing teachers' pedagogical competence and supporting quality implementation of the Merdeka Curriculum.

Cara Sitasi Artikel ini (APA 7th Edition):

Souhoka, R., & Septory, J. (2026). Pendampingan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SD negeri klis. *Snyolilieta: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 62-74.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi yang signifikan, terutama dengan diterbitkannya kebijakan Kurikulum Merdeka melalui Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022. Kurikulum ini hadir sebagai respons atas tantangan pembelajaran yang semakin kompleks, khususnya dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik, minat, kesiapan belajar, dan kebutuhan setiap peserta didik di kelas. Salah satu elemen utama yang menjadi pilar pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yakni pendekatan pedagogis yang menempatkan keberagaman siswa bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kekuatan yang perlu difasilitasi secara terencana dan sistematis (Rosiyani et al., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar individu siswa (Tomlinson & Moon, 2013). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut mengenali profil belajar siswa, kesiapan, dan minat mereka, kemudian merancang pengalaman belajar yang responsif. Herwina (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang baik mampu mengoptimalkan kebutuhan dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Wahyuningsari et al. (2022) menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan instrumen perwujudan konsep merdeka belajar yang sesungguhnya.

Meskipun kebijakan ini telah bergulir sejak tahun ajaran 2022/2023, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru, khususnya di jenjang sekolah dasar, masih mengalami kesulitan memahami esensi diferensiasi pembelajaran secara konseptual maupun operasional (Suhandi & Robi'ah, 2022). Kondisi demikian juga teridentifikasi di SD Negeri Klis, di mana hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami secara mendalam konsep pembelajaran berdiferensiasi, belum

mampu menyusun modul ajar berdiferensiasi secara mandiri, serta masih menggunakan strategi pembelajaran yang kurang variatif.

Permasalahan ini sejatinya bukan soal kemauan, melainkan kapasitas. Guru memerlukan pendampingan terstruktur yang tidak hanya berhenti pada pemaparan konsep, tetapi berlanjut pada praktik nyata di ruang kelas. Mastuti et al. (2022) membuktikan bahwa workshop yang diikuti pendampingan implementasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran guru secara signifikan. Lukman et al. (2023) juga menegaskan bahwa pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi secara langsung berkontribusi pada kesiapan guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai respons atas permasalahan tersebut. Melalui pendampingan yang komprehensif dan berkelanjutan, tim pengabdian berupaya membangun kapasitas guru SD Negeri Klis agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang berkualitas. Syafiq et al. (2022) mengingatkan bahwa upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru merupakan investasi jangka panjang yang paling strategis dalam mewujudkan mutu pendidikan nasional. Wardani (2023) menambahkan bahwa kebijakan kurikulum yang baik hanya akan berdampak positif apabila didukung ekosistem sekolah yang kondusif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri Klis dengan melibatkan seluruh guru sebagai peserta. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif, di mana guru tidak hanya berposisi sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam proses peningkatan kapasitas diri. Secara keseluruhan, kegiatan ditempuh melalui enam tahapan yang saling berkesinambungan, sebagaimana diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

NO.	TAHAP KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	METODE
1.	Observasi Awal & Identifikasi Kebutuhan	Pengamatan langsung proses pembelajaran dan wawancara guru untuk memetakan kebutuhan profesional	Observasi, wawancara mendalam
2.	Penyusunan Materi Pelatihan	Perancangan modul dan bahan ajar berbasis hasil identifikasi kebutuhan guru di lapangan	FGD tim pengabdi
3.	Workshop Pembelajaran Berdiferensiasi	Pemaparan konsep, strategi, dan simulasi penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk	Ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi
4.	Praktik Penyusunan Modul Ajar	Guru menyusun modul ajar berdiferensiasi secara mandiri dengan bimbingan langsung tim pengabdi	Praktik terbimbing, umpan balik
5.	Pendampingan Implementasi	Pendampingan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas nyata selama 4 minggu	Observasi kelas, refleksi terbimbing
6.	Monitoring & Evaluasi	Pemantauan pencapaian, refleksi kolektif, dan pengukuran ketercapaian tujuan kegiatan	Angket pre-post test, penilaian rubrik

Sumber: Data tim pengabdi, 2026

Tahap observasi awal dan identifikasi kebutuhan dilaksanakan melalui pengamatan langsung proses pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru. Proses ini menghasilkan peta kebutuhan (needs assessment) yang menjadi landasan penyusunan program pendampingan. Temuan utama adalah rendahnya pemahaman guru tentang konsep diferensiasi, keterbatasan dalam menyusun perangkat ajar berdiferensiasi, serta kurangnya variasi strategi pembelajaran di kelas.

Tahap penyusunan materi pelatihan dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Tim pengabdi merancang modul yang mencakup: (a) konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka; (b) cara melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan profil, kesiapan, dan minat belajar siswa; (c) strategi diferensiasi konten, proses, dan produk; serta (d) panduan teknis penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Workshop dilaksanakan selama dua hari penuh dengan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik.

Tahap pendampingan implementasi di kelas merupakan tahap inti, di mana guru menerapkan modul ajar berdiferensiasi yang telah disusun pada pembelajaran nyata di kelas. Tim pengabdian melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, memberikan catatan reflektif, serta mendiskusikan hasilnya bersama guru secara berkesinambungan selama empat minggu. Eshariyani et al. (2023) menegaskan bahwa pendampingan melalui refleksi kritis terbukti efektif mengubah pemahaman dan cara pandang guru terhadap praktik profesionalnya. Monitoring dan evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berupa angket yang terdiri atas 15 butir pernyataan untuk mengukur pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi, meliputi aspek pemahaman konsep, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen berdiferensiasi. Setiap butir menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Selain itu, kualitas modul ajar dinilai menggunakan rubrik penilaian yang mencakup 10 indikator, meliputi kesesuaian capaian pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, penerapan strategi diferensiasi, penyusunan kegiatan pembelajaran, pemilihan media, asesmen, serta keterpaduan komponen modul ajar. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan kualitas modul yang lebih baik. Seluruh instrumen telah melalui validasi isi oleh dua ahli, yaitu ahli pembelajaran sekolah dasar dan ahli kurikulum, sebelum digunakan dalam kegiatan pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM di SD Negeri Klis berlangsung kondusif dan mendapat respons antusias dari seluruh guru. Pada tahap observasi awal ditemukan bahwa mayoritas guru memiliki semangat berkembang, namun belum mendapatkan akses yang memadai terhadap pengetahuan dan keterampilan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini selaras dengan temuan Maulidiawati & Darmawan (2024)

bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar masih memerlukan dukungan eksternal yang terstruktur, terutama bagi sekolah di luar pusat pengembangan profesional guru.



Gambar 1 :Penyampaian materi pendampingan kepada guru SD Negeri Klis mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Workshop hari pertama difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual, mencakup definisi, landasan teoritis, dan rasionalitas pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Hari kedua diarahkan pada aspek praktis: cara melakukan asesmen diagnostik, merancang diferensiasi konten-proses-produk, dan menyusun modul ajar. Metode simulasi digunakan agar guru tidak hanya belajar tentang diferensiasi, tetapi juga merasakannya secara langsung sebagai peserta didik. Sulistyosari et al. (2022) mencatat bahwa pengalaman langsung sebagai peserta diferensiasi mampu mempercepat internalisasi konsep bagi guru.

Pada fase pendampingan penyusunan modul ajar, setiap guru didampingi secara individual. Prosesnya mencakup diskusi tentang profil siswa, pemilihan strategi diferensiasi yang sesuai, hingga penulisan komponen modul secara lengkap. Sebagian besar guru mengalami kemajuan signifikan pada akhir sesi, meskipun aspek diferensiasi produk masih memerlukan waktu lebih karena kompleksitasnya yang lebih tinggi dibanding konten dan proses. Setiani et al. (2024) mencatat bahwa penguatan penyusunan modul ajar berdiferensiasi melalui pendampingan langsung menghasilkan produk yang lebih kontekstual dan layak diimplementasikan.

Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Guru

Hasil pengukuran menggunakan instrumen pre-post test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh aspek yang dinilai. Data lengkap peningkatan pemahaman guru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Pemahaman Guru Pra dan Pasca Kegiatan Pendampingan

No.	Aspek Pemahaman	Pra (%)	Pasca (%)	Δ (%)	Kategori
1.	Konsep pembelajaran berdiferensiasi	42,3	87,6	45,3	Sangat Baik
2.	Identifikasi kebutuhan belajar siswa	38,7	84,2	45,5	Sangat Baik
3.	Penyusunan modul ajar berdiferensiasi	31,5	82,8	51,3	Sangat Baik
4.	Strategi diferensiasi konten, proses, produk	35,4	85,9	50,5	Sangat Baik
5.	Implementasi pembelajaran di kelas nyata	29,8	80,4	50,6	Baik
Rata-rata		35,5	84,2	48,6	Sangat Baik

Keterangan: Δ = Selisih skor pasca dan pra kegiatan. Sumber: Data pre-post test kegiatan PKM, 2026

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa keseluruhan aspek pemahaman guru mengalami peningkatan yang sangat berarti. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek penyusunan modul ajar berdiferensiasi (51,3%) dan strategi diferensiasi konten-proses-produk (50,5%), yang mengindikasikan bahwa workshop berbasis praktik langsung sangat efektif mentransfer keterampilan teknis kepada guru. Aspek implementasi di kelas nyata menunjukkan peningkatan 50,6%, membuktikan bahwa pendampingan langsung berhasil mengurai hambatan praktis yang dirasakan guru.



Gambar 2. Praktik demonstrasi media dan strategi pembelajaran dalam kegiatan pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Klis

Hasil ini selaras dengan temuan Mastuti et al. (2022) yang menyatakan bahwa metode workshop dikombinasikan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan. Maulidiawati & Darmawan (2024) juga melaporkan bahwa pendampingan terstruktur berpengaruh positif terhadap kapasitas guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Fitriyah & Bisri (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang berpijak pada keragaman dan keunikan siswa menghasilkan iklim belajar yang lebih inklusif dan bermakna, sebuah visi yang hanya dapat diwujudkan jika guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai.

3. Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berdiferensiasi

Produk modul ajar yang dihasilkan peserta dinilai menggunakan rubrik yang mencakup lima indikator. Hasil penilaian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kualitas Modul Ajar Berdiferensiasi yang Disusun Guru

No.	Indikator Penilaian Modul Ajar	Kurang (%)	Cukup (%)	Baik/Sangat Baik (%)
1.	Kesesuaian tujuan dengan capaian pembelajaran (CP/TP)	0,0	15,4	84,6
2.	Ketepatan perancangan diferensiasi konten	7,7	15,4	76,9

No.	Indikator Penilaian Modul Ajar	Kurang (%)	Cukup (%)	Baik/Sangat Baik (%)
3.	Variasi strategi diferensiasi proses pembelajaran	0,0	23,1	76,9
4.	Keragaman bentuk diferensiasi produk belajar	0,0	30,8	69,2
5.	Kelengkapan instrumen asesmen diagnostik	7,7	23,1	69,2

Sumber: Data penilaian modul ajar kegiatan PKM, 2024

Tabel 3 mengungkapkan bahwa sebagian besar guru telah mampu menyusun modul ajar berdiferensiasi dengan kualitas baik hingga sangat baik pada hampir seluruh indikator. Indikator kesesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran menunjukkan persentase tertinggi (84,6%), menandakan guru telah memahami aspek perencanaan kurikulum dengan baik. Sementara itu, kelengkapan asesmen diagnostik dan keragaman diferensiasi produk berada pada 69,2% untuk kategori baik, mengindikasikan adanya ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi merupakan pencapaian yang sangat berarti mengingat kondisi awal di mana mayoritas guru belum pernah menyusun perangkat ajar berdiferensiasi sebelumnya. Purnawanto (2023) menegaskan bahwa modul berdiferensiasi merupakan instrumen pedagogis yang kompleks karena menuntut guru mempertimbangkan konten, proses, dan produk belajar yang bervariasi secara simultan. Munasiah (2025) juga menemukan bahwa sosialisasi dan praktik pendampingan langsung merupakan pendekatan paling efektif dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun perangkat berdiferensiasi.

Kualitas Pembelajaran di Kelas Pasca Pendampingan

Observasi selama fase pendampingan implementasi mengungkapkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran guru. Pertama, guru mulai mengintegrasikan asesmen diagnostik di awal pembelajaran melalui kuis sederhana, tanya jawab, maupun kartu profil belajar siswa. Kedua, variasi aktivitas belajar meningkat signifikan; guru menawarkan pilihan dalam cara siswa memperoleh dan

mengolah informasi. Ketiga, kualitas interaksi guru-siswa meningkat, ditandai perhatian individual dan umpan balik yang disesuaikan kebutuhan masing-masing siswa.

Perubahan ini selaras dengan temuan Herwina (2021) yang membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang secara sadar mampu mengoptimalkan kebutuhan belajar setiap siswa secara individual. Perubahan kualitas pembelajaran di SD Negeri Klis mengonfirmasi bahwa pendampingan tidak hanya menghasilkan perubahan pada level pengetahuan, tetapi telah berhasil mentransformasi praktik mengajar sehari-hari. Secara keseluruhan, kombinasi workshop, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah. Wahyuningsari et al. (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sejatinya memerdekakan belajar, dan pendekatan serupa perlu diterapkan dalam program pengembangan guru itu sendiri.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan guru SD Negeri Klis dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif yang signifikan dalam tiga dimensi. Pertama, pemahaman guru meningkat substansial dari rerata 35,5% menjadi 84,2%, dengan rata-rata kenaikan 48,6% yang tergolong sangat baik. Kedua, sebanyak 76,9% guru mampu menyusun modul ajar berdiferensiasi berkualitas baik hingga sangat baik. Ketiga, kualitas pembelajaran di kelas mengalami perubahan positif yang terobservasi: meningkatnya variasi strategi, penerapan asesmen diagnostik, dan kualitas interaksi guru-siswa yang lebih personal dan responsif.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa model pendampingan terstruktur—yang mengintegrasikan workshop konseptual, praktik penyusunan perangkat, dan pendampingan implementasi kelas—merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada konteks Kurikulum Merdeka. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan profesional guru

membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan, kontekstual, dan kolaboratif—bukan sekadar pelatihan satu kali.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi diajukan: (1) program pendampingan serupa perlu dilanjutkan dan diperluas ke sekolah lain di wilayah sekitar; (2) sekolah perlu membangun komunitas belajar profesional internal yang memfasilitasi guru saling belajar secara berkelanjutan; (3) evaluasi dampak jangka panjang terhadap hasil belajar siswa perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas secara holistik; dan (4) dinas pendidikan setempat diharapkan menginisiasi program replikasi yang menjangkau sekolah-sekolah dengan keterbatasan akses pelatihan profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Negeri Klis, kepala sekolah, seluruh guru peserta kegiatan, serta lembaga yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan laporan dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eshariyani, E., Ernawatie, E., Berliani, T., Sumarnie, S., Nugroho, P. J., Limin, D. L., Aprianto, A., Purnomo, W., Winaryo, S., Radiafilsan, C., & Sedek, M. (2023). Pendampingan guru sekolah dasar dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada komunitas belajar kelompok kerja guru di Kota Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/5560>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>

- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023). Pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi untuk meningkatkan kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17478>
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui workshop dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 3415–3425. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.9682>
- Maulidiawati, T., & Darmawan, P. (2024). Pengaruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 150–156. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p150-156>
- Munasiah. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/27918>
- Purnawanto, A. T. (2023). Modul pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1). (Jurnal terindeks nasional, 2023)
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., Anggraini, S., & Wulandari, A. B. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Setiani, A., Lukman, H. S., & Agustiani, N. (2024). Penguatan penyusunan modul ajar berdiferensiasi untuk memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri).

<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/23963>

Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.317>

Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66–75.

<https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>

Syafiq, Z. Z., Zaky, F. A., Erliani, S., Rahayu, P., Tanjung, W. K., Hasibuan, D. F., & Nasution, I. (2022). Upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4688–4696.

<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9013>

Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>

Wardani, H. K. (2023). Analysis of the impact of the Merdeka Curriculum policy on stakeholders at primary school. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513–530. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>